

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA PADA REMAJA YANG BERSIFAT PREVENSI PERILAKU SEKS BEBAS

Firna A. Waladin

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Manado
Email : 17101005@unima.ac.id

Tellma M. Tiwa

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Manado
Email : tellma.tiwa@unima.ac.id

Theophany D. Kumaat

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Manado
Email : td.kumaat@unima.ac.id

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menggambarkan, serta dapat memberikan kontribusi pikiran dalam menjelaskan bagaimana komunikasi orang tua yang bersifat preventif perilaku seks bebas pada remaja yang sedang menempuh pendidikan lintaskota sehingga remaja dewasa dengan penuh kesadaran dalam menanggapi persoalan seks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah 4 orang remaja dan orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat keluarga partisipan memiliki pola komunikasi keluarga masing-masing. Keluarga partisipan 1 memiliki pola komunikasi keluarga tidak seimbang terpisah (*Unbalanced Split Pattern*) Dalam pola ini satu orang lebih mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Lain halnya dengan keluarga partisipan 2, dimana memiliki komunikasi yang terbuka pada setiap masalah dan kebutuhan dalam keluarga. Keluarga partisipan 2 memiliki pola komunikasi persamaan (*Equality Pattern*) dimana tiap individu berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi, peran tiap orang dijalankan secara merata. Keluarga partisipan tiga memiliki Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*) dimana pada keluarga ini meskipun ayah dari subjek oji memiliki peranan utama dalam keluarga tapi ayah dari subjek oji ini kepada oji tidak sama sekali mengekang dalam hal pergaulannya. Namun malah sebaliknya dari komunikasi yang peneliti amati bahwa subjek tiga ini memiliki aura dimuji atau disegani oleh ayahnya sehingga ayahnya ini memberikan kepercayaan penuh kepada subjek dalam pergaulannya. Dan keluarga partisipan empat memiliki pola Komunikasi Persamaan (*equality pattern*) dan pola Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*) yang dimana dalam keluarga partisipan empat ini ibu dari subjek SANI yang berperan besar dalam persoalan edukasi seks bebas dannasehat pergaulannya subjek SANI karena ayah subjek sering ditugaskan diluar kota dan pulang seminggu sekali bahkan hampir sebulan sekali. Sehingga itu ibunda sanilah yang menjadi peran utama dalam pola asuh keluarga ini.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Seks Bebas, Usia Remaja

PENDAHULUAN

Kurang terbukanya informasi yang dilakukan oleh keluarga baik itu orang tua dan juga anak secara tidak langsung semakin membuka pintu lebih lebar terhadap perilaku menyimpang para remaja, terutama perilaku seks pranikah. Banyak orang tua beranggapan bahwa belum saatnya para remaja mengetahui akan pengetahuan seks mengingat masih sangat jauh waktunya untuk remaja terkait dengan perkawinan, bahkan berbicara tentang seks dalam keluarga masih dianggap tabu. Inilah yang kemudian dapat membuat seorang remaja mencari dan mengakses informasi-informasi untuk mengetahui lebih mendalam dari berbagai media baik itu dari VCD, film dan juga dari informasi teman-temannya. Hal ini terkadang tanpa disadari dapat mengarahkan dan memancing remaja pada perilaku seks pranikah. Seks pranikah dipahami sebagai suatu tindakan perilaku berdasarkan dorongan hasrat seksual seseorang contohnya dalam hal berciuman, menggandengkan tangan, sampai dengan melakukan hubungan badan yang dilakukan oleh pasangan remaja di saat belum ada suatu ikatan pernikahan resmi yang telah diatur oleh agama dan juga hukum (Prastawa & Lailatushifah, 2009). kurangnya pemahaman dan juga nilai-nilai agama serta moral, bahkan para remaja masih sangat awam mengetahui akan kesehatan reproduksi dan seksual sehingga menimbulkan berbagai persepsi dan cara pandang terhadap perilaku seks pranikah yang terjadi selama ini. Apalagi masa remaja tersebut seorang individu belum mempunyai suatu peran yang jelas karena tidak lagi dianggap anak-anak namun juga belum bisa dikategorikan kepada orang dewasa

(Hurlock, 1991). Akibatnya, banyak remaja yang saat ini telah kehilangan cita-cita, visi dan semangat hidupnya karena menjadi korban seks bebas yang semakin merajalela. Komunikasi orang tua merupakan pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak dan disinilah unsur pendidikan terhadap anak dibentuk. Dan salah satu cara adalah dengan berkomunikasi untuk menanamkan nilai-nilai. Bila hubungan yang dikembangkan oleh orang tua tidak harmonis misalnya tidak ketepatan orang tua itu sendiri dalam memilih pola komunikasi maka dengan begitu munculah konflik antara orang tua dengan sang anak yang tidak dapat terelakan begitu juga sebaliknya, jika orang tua memilih telah memilih pola komunikasi yang tepat maka konflik-konflik antara orang tua dengan anaknya pun dapat terelakan.

Dan orang tua harus memberikan pendidikan berupa pengarahan dan bimbingan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, norma, agama, tatakrama serta masih banyak lagi yang dapat menentukan perkembangan anak, serta dapat memberikan suatu kepercayaan penuh kepada anak agar anak mereka dapat hidup mandiri secara bertanggung jawab dan jalan di jalan yang benar. Mengingat peranan penting orangtua sebagai informan utama, akan tetapi kenyataan tersebut belum sebagian orangtua menerapkan dalam kehidupan sehari-hari yang disebabkan oleh keterbatasan informasi dan anggapan tabu yang dimiliki oleh orangtua untuk memberikan informasi terkait seks. Sisi lain, anak merasa kurang nyaman dalam berkomunikasi dengan orangtua terkait seks.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Meilani dkk, 2014) menyebutkan bahwa mayoritas ibu belum menyampaikan kepada anak mereka

tentang berbagai kejadian pada masa pubertas. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu tentang topik kesehatan reproduksi remaja, persepsi kemampuan diri ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas dan sikap ibu terhadap pendidikan seksualitas.

Hal tersebut menjadi berbahaya mengingat bahwa informasi mengenai seks bukanlah permasalahan kecil yang sedang diminati remaja. Pengetahuan terkait seks dari informan yang kurang tepat bisa memberikan dampak panjang bagi kehidupan remaja. Seperti disampaikan (Brooks, 2011) bahwa ketika remaja telah dewasa dan semakin mengenal dunia, orangtua berusaha agar remaja kembali pada mereka khususnya di saat-saat remaja mengalami masa-masa penuh tekanan. Dua kualitas untuk mewujudkan kerjasama orangtua dan remaja adalah kemampuan berkomunikasi dengan remaja dan kemampuan untuk membiarkan remaja mencari kemandirian dengan tetap memiliki hubungan yang kuat dengan orangtua.

.METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi. Kriteria Subyek dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang remaja berusia 20-22 tahun dan orangtua (Ibu dan Ayah) Berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Lokasi penelitian ini yaitu di Kelurahan Walian Dua Tomohon Selatan dan Kelurahan Paslaten Satu Tomohon Timur. Dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan wawancara mendalam sebagai metode utama dan dengan adanya observasi sebagai data tambahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Devito (1986). Ada empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti yaitu :

1. Pola Komunikasi Persamaan (equality pattern)

Komunikasi yang terjalin dalam keluarga tiap individu memiliki hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi, dan komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas.

Berdasarkan hasil wawancara partisipan pertama menyatakan bahwa dalam berkomunikasi kurang adanya keterbukaan diantara mereka.

"... Terbuka sih kalo soal tape pergaulan babatamng, mar kalo pacaran nyanda karena tape papa marah skali ba pacaran, singgung sadiki soal itu langsung dapa BOM kwa.

"...Selalu jujur kalo soal pergaulan pertemanan, mar kalo pacaran nyanda karena tape papa marah skali ba pacaran.

"...Pernah, waktu itu kita pulang tape cowo da antar kong kita bilang itu grab hehee." (Anak.W1/IKA)

"...Paling sering cuman soal depe pergaulan babatamng . Kalo soal depe asmara nda pernah, mungkin karna dia tako jang sampe mungkin depe papa dapa tau.

"...Kalo soal kejujuran sepenuhnya tentu torang susah mo nilai, karna belum tentu biar dorang iyo akang itu semua jujur, kadang juga dong masih takomo talalu jujur. Cuman tante sering bilang lebe bae jujur biar itu pahit dari pada mama nanti tau dari orang laeng apa yang terjadi sebetulnya." (Ortu.W1/PI.IKA)

Partisipan Ita ini hanya terbuka saja pada urusan kuliah, pertemanan dan keluarga saja. Untuk perihal urusan pribadi dalam hal ini hubungan asamaranya ita segan untuk terbuka

pada orangtuanya dikarenakan orangtuanya (Ayah) sangat menentang berpacaran

Berbeda dengan partisipan 2, yang mana adanya keterbukaan dalam komunikasi keluarganya. Seperti dalam penyampain usulan, masukan, dan pembelaan diri dalam merespon nasehat dari orangutan terkait pergaulan seks bebas.

"...Slalu Terbuka sih kalo pa mama papa, yang penting jang smpe bekeng kecewa padorang kasiang.

"... Kita Selalu jujur nda ada yang kita tutupi dari pa dora."(Ank.W2/ITA)

"... Kalo soal pergaulan seks bebas tante selalu bilang pa ima jang sembarang bergaul karna banya yang tasalah ato jadi korban akibat bergaul so nda depe batas.

"...Samua dia mo curhat akang pa tante. Daridepe taman-tamang sampe deng sapa dia dah dekat akang ley dia mo carita." (Ortu.W2/IMA)

Hampir sama dengan partisipan 2, untuk partisipan 3 dimana adanya keterbukaan dengan orang tuannya, hanya saja menurut orang tuanya partisipan 3 (JIO) memang orangnya sedikit introvert jarang untuk bisa diajak diskusi, dinasehati dan lain- lain karena memang juga orangnya tidak mau dikekang. Berikut kutipan hasil wawancaranya :

"...kalo soal seks bebas pergaulan itu wajib dan selalu terang-terangan yang mana om nda mau sampe dengar oji itu sambarang-sambarang dimanado, dari banya om pesudara ley toh jadi om bilang banya tu depe cctv dimanado, hati-hati jang brani badusta pa om

"... Jujur skali dia itu, cuman jarang memang dia mo terbuka apalagi soal depe pergaulan. Kalo om Tanya, dia cuman jawab tenang jo kwa papa

kita so dewasa tau depe batas sampe mana (Ortu.W3/JIO)

"...Selalu jujur nda ada yang kita tutupi dari pa dorang,

"...Terbuka sih kalo pa papa, kalo pa mama kwa bawel skali baru bilang 1 kalimat mama so 1 paragraf." (Anak.W3/JIO)

Lain halnya dengan partisipan 4 yang hampir sama dengan partisipan 2, yang mana adanya keterbukaan dalam komunikasi keluarga. Dimana partisipan tsani ini selalu terbuka terhadap orang tua dalam hal kepentingan pribadi serta keluarga dan juga paartisipan tsani ini sangat patuh pada orang tuanya (bundanya).

"...Sangat terbuka, kadang juga bunda dia curhat akang tentang dpe pacar.

"...Semua apa-apa tsani slalu tanyain bunda, curhat dari mulai masalah kampus , pertemanan, pergaulansampe hubungan asamara dia dgn gina pacarnya." (Ortu.W4/Tsani)

"...Iya sih, tape bunda deng ayah rupa sama den tape tamang curhat cuman,

"...Selalu apapun itu kalo mo bacarita smua apa yang dipikiran dan mengganjal juga dihati pasti mo bilang padorang." (Ortu.W4/Tsani)

2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (Balance Split Pattern)

Pola komunikasi seimbang terpisah ini merupakan persamaan hubungan tetap terjaga , namun dalam pola ini tap orang memegang control dalam bidangnya masing-masing. Maksudnya Dalam pola ini, bisa jadi semua anggotanya memiliki pengetahuan yang sama mengenai agama, kesehatan, seni, dan satu pihak tidak dianggap lebih dari yang lain. Konflik yang terjadi tidak

dianggap sebagai ancaman karena tiap orang memiliki wilayah sendiri-sendiri.

Berikut kutipan wawancara pada partisipan 1 :

"...Kalo kita dapa se nasehat kita cuman jaga babadiam dengan respon seeadanya, nyanda pernah kita malawang karna tah tako tape mama mo balapor pa ta pe pa." (Anak.W1/ITA)

"...Kalo soal kejujuran sepenuhnya tentu toang susah monilai, karna belum tentu biar dorang iyo akang itu semua jujur, kadang juga dong masih takomo talalu jujur. Cuman tante sering bilang lebe bae jujur biar itu pahit dari pada mama nanti tau dari orang laeng apa yang terjadi sebetulnya." (Ortu.W1/ITA)

Pada Partisipan 1 ini menunjukkan bahwa partisipan Ita sebagai anak merespon seadanya dan lebih memilih banyak diam tatkala dinasehati oleh orangtuanya (Ibu) dikarenakan Ita takut bisa salah dalam menyampaikan tanggapan yang dapat menyinggung ibunya sehingga takut bunya melaporkannya kepada Ayahannya. Jadi meskipun partisipan Ita ini ingin menyampaikan usulan dan lain-lain yang menurutnya sebagai klarifikasinya namun ia sangat berhati-hati sekali dalam berucap serta perilaku atau tindakannya kepada orangtua ketika diberi nasehat atau wejangan.

Sangat jauh berbeda dengan partisipan 2 Ima, berikut kutipan wawancaranya :

"... Nda pernah badusta, apapun itu kita mo bilang jujur tetap kwa dong mo trima, biar dapa veto dulu mar tetap dong maafkan dan trima tape keadaan yang penting jang sampe melanggar prinsip kata." (Anak.W2/R)

"...Terbuka skali koman dia sampe tante dia mo curhat akang ada cowo yang dia suka mar jadi deng depe

tamang , mar tu cowo itu jah sering apa-apa rahima yang dia mo utamakan kata dikampus. Lengkali tante jaga batetrek akang noh padia. (Ortu.W2/IMA)

Pada partisipan dua ini. Ima sebagai anak sangat santai bahkan sering ada candaan bersama orangtuanya tatkala diberikan nasehat dari orangtuanya. Namun meskipun begitu ima tidak terlepasjuga dari keseriusan jujur dan terbuka dalam merespon nasehat dari orangtuanya.

Lain hal juga dengan partisipan tiga Oji yang sedikit tertutup dalam hal berkomunikasi dengan orangtuanya. Berikut isi kutipan dari wawancara partisipan tiga :

"... Nda ada. Kita nd apenah ba dusta pa dorang noh,

"... Nda pernah, apapun itu kita mo bilang jujur tetap kwa dong mo trima, yang penting sholat slalu jaga deng jang smape lewat batas pergaulan." (Anak.W3/JIO)

"... Memang kwa jio dari kecil pangbadiam mar nimau mo paksa iko depe mama papa pe mau, jarang kwa dia bacarita pendiam skali tapi kalo satu kali bacarita memang pidis jelas dan padat kwa. Jarang dia mo buka diri, kecuali memang so srius skali om pe pembicaraan baru dia butu-butul mo respon." (Ortu.W3/JIO)

Partisipan tiga ini sedikit tertutup dalam hal berkomunikasi dengan orangtuanya, terbukti juga dengan peneliti mewawancarai partisipan tiga ini, oji hanya merespon seadanya saja terhadap pertanyaan demi pertanyaan yang peneiti arahkan ke parsipan Oji. Soal tidak terlalu terbukanya partisipan oji ini disebabkan karena karakternya yang sedari kecil juga tertutup dalam hal berkomunikasi dengan siapapun kata orangtua (Ayah) dari partisipan 3 ini.

Jauh berbeda juga dengan partisipan 4, berikut kutipan wawancaranya :

“... Nda pernah, apapun itu kita mo bilang jujur tetap kwa dong mo trima, yang penting sholat slalu jaga deng jang smape lewat batas pergaulan miras dan merokok,

“... pernah dan sering cuman tetap kita musti juga dengar pa dorang karna ta tau tapeortu itu nda sama ortu laeng yang kuat skali mengekang, apalagi bunda yang paling mengerti pa tsani kak.” (Ortu.W4/Tsani)

Partisipan empat ini sangat lebih terbuka dan jujur dalam berkomunikasi dikarenakan orangtuanya tidak mengekang atau memaksa dan selalu berusaha menciptakan suasana komunikasi yang kondusif.

3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (Unbalanced Split Pattern)

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Pihak yang mendominasi mengeluarkan pernyataan tegas, memberitahu pihak lain apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatan argumennya. Sebaliknya, pihak yang lain bertanya, meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

Berikut ini hasil wawancara pada partisipan 1 :

“... Itu noh soal pacaran jang sampe coba-coba, deng katu jang jah manyao kalo dah se nasehat apalagi pa dpe papa itu duh karas pa dorang,

“... Ita pe papa.cuman kalo so sampe ika pe papa yang turun tangan yah pasti

mo lebe tertekan kasiang anak-anak.t” (Ortu.W1/ITA)

“...Kalo kita dapa se nasehat kita cuman jaga babadiam dengan respon seeaadanya, nyanda pernah kita malawang karna tah tako tape mama mo balapor pa ta pe pa,

“...Tape ma jah ancam noh paksa kita mo jujur, dari kalo smpe dapa tau ba dusta ta pe mama mo lapor pa tape papa.”(Anak.W1/ITA)

Dalam keluarga partisipan 1 ini, ayahnyalah yang mendominasi dalam keluarga baik mencari nafkah, mendominasi dalam menyelesaikan masalah hingga sampai urusan anak-anak juga. Partisipan sebagai anak juga tertutup dan merasa tak leluasa dengan ayahnya terkait pergaulannya. Sangat jauh berbeda dengan partisipan 2 yang diberikan hak bebas dalam menyampaikan pendapat dan juga terkait pergaulannya. Berikut isi wawancara bersama partisipan 2 :

“...Tante deng om sih sama-sama karna kan Alhamdulillah om deng tante kan dirumah pekerjaannya jadi boleh sama-sama control pa rahima,

“...Alhamdulillah Rahim ape papa juga turut andil dalam mengasuh dan mendidik pa rahima, namun tidak memaksa dan mengekang juga rahima . semua dikembalikam ke rahima karena selalu tekankan rahima so dewasa so bisa bandingkan mana yang baik dan buruk.” (Ortu.W2/IMA)

“...Tape mama yang jah sering ba se nasehat mar lengkali juga papa sih mar lebe enak kalo bacarita deng mama,

“...Banyak kali tape orang tua sih yang banyak berkorban pa dong pe anak yang keras kepala ini hehe.” (Anak.W2/IMA)

Lain juga dengan partisipan 3, meski dalam keluarga ayahnyalah yang menjadi dominan dalam keluarga

namun karena ayah partisipan 3 ini merasa partisipan 3 sudah dewasa dan berpendidikan sehingga disaat ingin menasihati ayahnya selalu tekankan kedewasaan dari partisipan 3 oji saja.

Seperti ini isi wawancaranya :

“...Karena om yang sering jaga ke manado toh datang lia pa jio, jio pe mama kwa jarang kemanado karena aktifitas masjid disini. Deng ley kwa kan jaga pigi babelanja seragam jadi jaga basingah ley lia pa oji,

“...Nda terlalu sering terkecuali memang om tau atau dah dengar kabar aneh- aneh tentang dia baru om mo konfirmasi langsung pa jio.” (Ortu.W3/JIO)

“...Tape papa yang jah sering ba se nasehat,

“...Komunikasi seadanya, kadang dengan candaan juga sih yang banyak terjadi .” (Anak.W3/JIO)

Lainhal juga dengan partisipan keempat yang dimana orangtuanya sangat memberi hak bebas dan kepercayaan pada anaknya asal tak melewati baatas dan jangan meninggalkan sholat. Berikut isi wawancaranya :

“...Bunda, karena bunda yang sering dengan tsani dirumah. Ayahnya tsani sering dinas luar kota,

“...kalo soal seks bebas pergaulan itu wajib terbuka dan selalu terang-terangan yang mana bunda nda mau sampe dengar tsani itu talewat batas dalam pergaulan. Biar bunda kase izin pacaran tapi tidak boleh sampai lewat batasan.

”...Pastinya tegur tapi tetap tidak boleh menyudutkan juga dia karna walau bagaimanapun smua sudah terjadi tapi tetap harus selalu support biar anak tak merasa sendirian dan malah menjadi arogan.(Ortu.W4/SANI)

“...Iya kak, soalnya bunda paling ngerti skali pa stani,

“...pernah dan sering cuman tetap kita musti juga dengar pa dorang karna ta tau tapeortu itu nda sama ortu laeng yang kuat skali mengekang, apalagi bunda yang paling mengerti pa tsani kak.

“...Nyanda samua sih kalo kita pikir itu so tallau membebabani tape pikiran ta mo terus terang bilang pa bunda nanti bunda sih yang bilang pa ayah.”

(Anak.W4/SANI)

4. Pola Komunikasi Monopoli (Monopoly Pattern)

Satu orang dipandang sebagai kekuasaan. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan dari pada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perdebatan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang. Dengan jarang terjadi perdebatan itulah maka bila ada konflik masing-masing tidak tahu bagaimana mencari solusi bersama secara baik-baik.

Pada keluarga partisipan 1 ada satu anggota keluarga yang mendominasi didalam situasi apapun baik dalam menghadapi masalah, mendidik anak, menasehati, memerintah tanpaberkomunikasi dengan baik , sehingga membuat subjek merasa tidak nyaman. Berikut isi wawancaranya :

“...Pernah waktu itu tape pa dah ancam berenti sekolah dari dah dapa tau kita baku bonceng deng laki-laki kong daba polo. Ada orang laporkwa itu e,

“...Ta rasa nda ada noh, pernah kita rasa kecewa skali lalu tape papa nda se izin kita bakos jadi kakampus kita PP noh deng motor.

“...Kalo cuman tape mama deng kita tentu nda mo gaduh cuman laen lagi kalo so ada tape papa, tentu mo jadi panas tu suasana. Kurang tape mamea tu yang jah se cair suasana,

“...Banyak hal yang kita tu yang bakorban, dari pilihan kuliah sekolah dll slalu tape pa deng ma pe mau. Kita cuman iyo-iyu akang jo noh.nintau ley ini paling sampe tape jodoh ley dorang sto leynoh yang tentukan (Anak.WI/ITA).

Berbeda dengan keluarga partisipan 2, 3 dan 4 mengatakan tidak ada system monopoli dalam keluarga amereka masing-masing. IMA, JIO dan SANI mengatakan bahwa kurang lebih keluarganya tidak ada bersifat memerintah seenaknya tanpa melewati diskusi atau berkomunikasi yang baik.

B. Pembahasan

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis, keluarga partisipan satu memiliki pola komunikasi keluarga tidak seimbang terpisah (Unbalanced Split Pattern) dan pola komunikasi monopoli (Monopoli Pattern). Dengan terbuktinya bahwa subjek sering merasa tidak nyaman dalam proses dinasehati oleh orang tuanya terlebih khusus partisipan satu ini sangat takut pada ayahnya. Partisipan satu atau bisa disebut subjek ITA ini mengatakan bahwa ayahnya sering menyelesaikan pembicaraan dengan pilihan yang menyudutkan serta pula denga ancaman sehingga membuat subjek ITA merasa selalu dikekang atau tidak ada ruang bagi dirinya untuk merasa diri sebagai anak bagian dari keluarganya.

Karena ayah dari subjek ITA ini memang terlalu keras dan tegas dalam mendidik ITA dan adik-adiknya sehingga ibunda ITA lah yang menjembatani komunikasi antara ayah,

ita dan adik-adiknya. Terkait persoalan pergaulan ITA tak

terlalu terbuka oleh orangtuanya dikarenakan watak ayahnya, pun begitu juga kepada ibunya. Meskipun ibunya juga sering berkomunikasi dengan ITA namun tetap saja ITA tak selalu terbuka kepada ibunya karena takut ibunya melapor kepada ayahnya. Jadi, perihal pergaulannya baik kisah pertemanan dan asmaranya ita lebih terbuka dan sering curhat kepada sepupu dan sahabat-sahabatnya.

Sangat jauh berbeda dengan keluarga partisipan dua dimana memiliki komunikasi yang terbuka pada setiap masalah dan kebutuhan dalam keluarga. Orangtua subjek IMA selalu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk membantu memberikan pemikiran-pemikiran baru dan masukan untuk keputusan yang dibuat terlebih khusus persoalan pergaulan subjek.

Keluarga partisipan 2 memiliki pola komunikasi persamaan (Equality Pattern) dimana tiap individu berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi, peran tiap orang dijalankan secara merata. Ibu dari subjek IMA menyampaikan dalam setiap berkomunikasi mereka melakukan dengan jujur dan teribuka pada setiap keperluan keluarga apalagi terkait dengan pergaulan IMA. Ayah dari subjek ima pun sering menutarakan kepada subjek bahwa ayahnya sudah memberikan hak penuh atau kepercayaan penuh untuk ima dalam pergaulannya, hanya saja tetap jaga sholat, marwah dan batasan jangan sampai merusak moral dan menyesal dikemudian hari. Subjekpun sangat merasa bahagia dianugerahi orangtua yang sangat mengerti dengannya dan tak mengekangnya. Dalam proses komunikasi terkait pergaulan subjek baik pertemanan dan asmaranya subjek pun tak pernah merasa dikekang

sehingga subjek memberikan pernyataan yang jujur meskipun itu tak enak didengar orangtuanya. Baik ayah dan ibunya sama-sama bisa diajak bicara dengan luas, lugas dan bebas tanpa dikekang dan dimonopoli.

Lain halnya juga dengan keluarga partisipan tiga memiliki Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (Unbalanced Split Pattern) dimana pada keluarga ini meskipun ayah dari subjek oji memiliki peranan utama dalam keluarga tapi ayah dari subjek oji ini kepada oji tidak sama sekali mengekang dalam hal pergaulannya. Namun malah sebaliknya dari komunikasi yang peneliti amati bahwa subjek tiga ini memiliki aura dimuji atau disegani oleh ayahnya sehingga ayahnya ini memberikan kepercayaan penuh kepada subjek dalam pergaulannya. Buktinya ayah subjek memberi izin untuk subjek oji tinggal sendirian di rumah pribadi ayahnya untuk melanjutkan studi perkuliahaan dan banyak kegiatan organisasi juga yang subjek memilki andil didalamnya.

Ayah subjek tiga ini mengungkapkan bahwa komunikasi terkait pergaulan anaknya tudak terlalu intens dibahas karena subjek tiga ini memang orangnya sedikit tertutup, watak sedari kecil memang seperti itu. Meskipun begitu subjek tetap merespon atau menjawab dengan bijak pertanyaan demi pertanyaan ayahnya dalam proses komunikasi antar ayah anak ini.

Meskipun subjek memiliki watak cuek dingin dan tertutup, ayah subjek oji ini selalu mengajak berkomunikasi layaknya seorang ayah dan anak disela-sela kesibukannya mencari nafkah. Cara ayah subjek dalam melakukan kedekatan hubungan emosional dengan cara mengajak subjek untuj berolahraga bersama-sama di akhir pekan. Karena olahraga yang disukai ayah dan subjek oji ini adalah bulutangkis sehingga

subjekpun tetap bisa menjalin hibungan baik dengan ayahnya dan selalu memberikan pernyataan yang tegas , terbuka, dan jujur kepada ayahnya. Subjek juga lebih terbuka kepada sepupunya yang sudah subjek anggap sahabat dalam berbagi cerita, curhat dan meminta saran.

Lain pula dengna keluarga partisipan empat memiliki pola Komunikasi Persamaan (equality pattern) dan pola Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (Balance Split Pattern) yang dimana. Dalam keluarga partisipan empat ini ibu dari subjek SANI yang berperan besar dalam persoalan edukasi seks bebas dan nasehat pergaulannya subjek SANI karena ayah subjek sering ditugaskan diluarg kota dan pulang seminggu sekali bahkan hampir sebulan sekali. Sehingga itu ibunda sanilah yang berperan dalam halini..

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang sudah peneliti dapatkan maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orangtua pada remaja dalam prevensi seks bebas lebih efektif dalam penyampaian informasi terkait dengan prevensi seks bebas dalam pergaulan remaja adalah dengan menggunakan pola komunikasi Equality Pattern Sehingga bisa menjangkau remaja yang sedang berada dalam pergaulan rentan akan seks bebas ini. Karena orang tua adalah ruang paling aman untuk menjadi sumber

pengetahuan yang benar dan bertanggung jawab terkait tubuh dan seksualitas. Jika bukan dari orang tua, pengetahuan akan mereka dapat dari sumber lain yang belum tentu dapat dikonfirmasi. Semua anak berpotensi menjadi pelaku dan juga menjadi korban. Pengetahuan adalah cara terbaik untuk melindungi anak dari kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, Elizabeth B. 1980. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Gramedia.
- Meilani, dkk. 2014. Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, No. 8 Hal 8. Fakultas Kesehatan Masyarakat: Universitas Diponegoro.
- Prastawa, M., Bullitt, E., & Gerig, G. (2009). Simulation of brain tumors in MR images for evaluation of segmentation efficacy. *Medical image analysis*, 13(2), 297-311.
- Santrock, John W. (2003). Adolensecene Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Rineka Cipta.